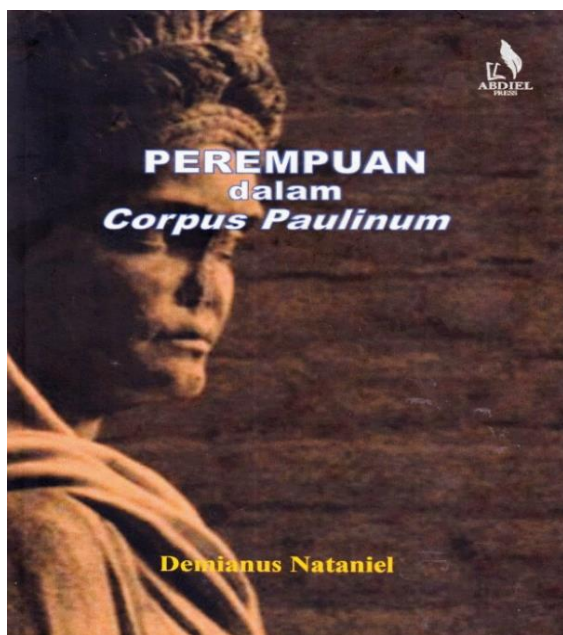


RESENSI BUKU



Perempuan dalam *Corpus Paulinum*

Penulis: Demianus Nataniel

Penerbit: Abdiel Press

Tahun Terbit: 2021

ISBN: 978-623-93391-5-9

Eby Say

Gereja Isa Almasih Purworejo

Paulebysay07@gmail.com

Dalam khazanah pemikiran teologi Kristen. Kajian mengenai gender dan perempuan, bukanlah hal yang baru. Terdapat beberapa tulisan yang muncul dalam dunia teologi diangkat oleh teolog perempuan dalam membahas mengenai isu-isu gender dan perempuan. Beberapa diantaranya adalah Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, terjemahan Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995; Marie-Calire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006; dan Ruth Schäfer, dkk, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014. Ketiga buku tersebut ditulis dalam perspektif perempuan. Namun demikian menjadi menarik apabila terdapat kajian mengenai gender dan perempuan yang ditulis oleh teolog laki-laki, dan dari sudut pandang laki-laki. Terlepas dari unsur subjektivitasnya, rasanya hasil pemikiran tersebut layak untuk dipertimbangkan dalam memperkaya kajian mengenai isu gender dan perempuan.

Salah satu tulisan yang membahas persoalan perempuan, tetapi ditulis oleh seorang laki-laki adalah sebuah buku berjudul *Perempuan Dalam Corpus Paulinum* yang ditulis oleh Demianus Nataniel. Penulis buku tersebut adalah seorang dosen teologi di bidang Perjanjian Baru, di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel-Ungaran. Buku tersebut menelaah teks-teks Perjanjian Baru yang menggambarkan sikap gereja mula-mula terhadap perempuan. Penulis buku ini memadukan model penafsiran kritik sejarah dan kritik narasi. Nataniel menegaskan

bahwa dunia yang melatarbelakangi teks-teks Perjanjian Baru memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap gereja mula-mula terhadap perempuan sebagaimana terungkap dalam teks-teks tersebut. Pada akhirnya, buku ini menghadirkan sebuah hasil studi biblika, sekaligus memberikan informasi penting tentang perkembangan sikap kekristenan mula-mula terhadap perempuan khususnya dalam teks-teks yang dikaitkan dengan nama Paulus sebagai penulis, atau yang disebut dengan *Corpus Paulinum*.

Penulis buku ini membagi pembahasan mengenai perempuan dalam *Corpus Paulinum* ke dalam tiga pokok bahasan. Pertama, pandangan mengenai perempuan yang terkandung dalam teks-teks yang umumnya diakui oleh para ahli sebagai yang ditulis sendiri oleh Paulus. Kedua, pandangan mengenai perempuan yang terkandung dalam surat-surat *deutero-Paulus*, khususnya surat Efesus dan surat Kolose. Ketiga, pandangan mengenai perempuan yang terkandung dalam surat-surat Pastoral.

Sebelum membahas mengenai tiga bagian pada paragraf di atas, Nataniel mengajak pembaca untuk memerhatikan dunia yang melatarbelakangi surat-surat yang berkaitan dengan Paulus. Situasi dan kondisi sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Greko-Romawi, serta kehidupan orang-orang Yahudi yang ada di dalamnya penting untuk diperhatikan. Pandangan masyarakat Greko-Romawi terhadap perempuan beragam. Di satu sisi ada pandangan-pandangan yang menempatkan perempuan dalam kesetaraan dengan laki-laki, tetapi pandangan yang umum atau dominan adalah pandangan-pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi subordinatif di hadapan laki-laki. Perkembangan filsafat Yunani di abad-abad pertama ZB, menurut Nataniel semakin menempatkan laki-laki lebih superior di hadapan perempuan.

Demikian halnya pandangan orang-orang Yahudi. Dalam literatur-literatur Yudaisme, terkesan bahwa perempuan diperlakukan sebagai milik atau properti laki-laki, sekalipun terdapat gambaran positif mengenai perempuan seperti dalam teks-teks *Apokrif* dan *Pseudoepigraf*. Dalam kisah penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 1, terdapat kesan adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan. Namun demikian setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, perempuan lebih sering ditempatkan pada wilayah domestik dan pada posisi subordinatif di hadapan laki-laki. Kemudian, dalam rangka menyesuaikan dengan aturan-aturan rumah tangga yang berlaku di tengah masyarakat *helenis*, posisi perempuan semakin inferior di hadapan laki-laki. Hal ini berhubungan dengan munculnya karya-karya misi apologetik Yahudi-Helenis.

Konteks sebagaimana dijelaskan di atas oleh penulis buku ini percaya sangat berpengaruh pada teks-teks yang berkaitan dengan Paulus. Pada bagian pertama, penulis

buku ini mengkaji pandangan Paulus terhadap perempuan dari beberapa teks yang dianggap para ahli ditulis oleh Paulus sendiri. Teks tersebut diantaranya Galatia 3:26-28; Roma 7:1-3 dan 16:1-16; 1 Korintus 7:1-11, 11:2-16, dan 14:33b-36; serta Filipi 4:2-3. Dalam kerangka pemikiran Paulus bahwa *parousia* diyakini segera tiba, Paulus menekankan konsentrasi pelayanan kepada Tuhan. Akibatnya, Paulus tidak ragu-ragu menempatkan perempuan sebagai rekan sekerja, perempuan dianggap memberi kontribusi besar dalam pekabaran Injil, perempuan juga diakui dan menempati posisi penting dalam kehidupan persekutuan, baik sebagai pendiri maupun pemimpin jemaat. Namun demikian, di lain sisi terdapat juga tulisan Paulus yang terkesan membingungkan terkait posisi perempuan. Di jemaat Korintus, terjadi kekacauan pada pertemuan jemaat yang mendorong Paulus mengatur agar pertemuan jemaat berjalan tertib dan teratur. Hal itu ditempuh dengan beragam aturan yang harus dipatuhi oleh perempuan. Pengaturan untuk mendorong jemaat agar lebih menghargai norma yang berlaku di tengah masyarakat serta tata cara peribadatan di lingkungan orang-orang Yahudi. Sikap Paulus ini, mencerminkan bahwa kekristenan bersifat diskriminatif dan menempatkan perempuan pada posisi subordinatif di hadapan laki-laki.

Kemudian pada bagian kedua. Dalam surat *deutero-Paulus* khususnya Kolose 3:18-21 dan Efesus 5:22-33, perempuan menempati posisi subordinatif di hadapan laki-laki. Penulis surat Kolose memanfaatkan aturan rumah tangga patriarki dan surat-surat Paulus untuk mengatasi euforia kaum marjinal, dalam rumah tangga dan peribadatan orang Kristen, sekaligus untuk mengimbangi pemahaman tentang keselamatan dan kebebasan di dalam Kristus. Penulis surat Efesus juga memanfaatkan aturan rumah tangga yang dikenal oleh masyarakat di sekitarnya dengan tujuan agar rumah tangga Kristen mencerminkan kehidupan sebagai orang yang telah diperdamaikan dan dipersatukan dalam Kristus.

Sekalipun ketundukan pada laki-laki atau suami dan tuan ditekankan dalam surat Kolose dan Efesus, ada juga ciri khas pembeda antara aturan rumah tangga Kristen dengan aturan rumah tangga yang dikenal masyarakat Greko-Romawi dan lingkungan orang-orang Yahudi pada umumnya. Dalam aturan rumah tangga Kristen, sikap saling menghormati harus ditunjukkan di antara anggota keluarga.

Berikutnya yakni bagian ketiga. Terkait pandangan tentang perempuan dalam surat-surat Pastoral khususnya 1 Timotius 2:8-15 dan 5:3-16; 2 Timotius 3:6-7; dan Titus 2:1-10, setidaknya ada dua hal yang memengaruhi sikap gereja, yaitu tertundanya *parousia* dan adanya gejolak politik. Keberadaan orang Kristen yang dicurigai oleh pemerintah sebagai kelompok revolusioner mendorong gereja mula-mula untuk membela diri dengan cara mendorong orang Kristen untuk kompromis atau menyesuaikan diri dengan budaya

masyarakat di sekitarnya, termasuk dengan mengadopsi aturan rumah tangga patriarki. Selain itu, hadirnya guru-guru palsu yang menyebarkan ajaran sesat juga memengaruhi pandangan dan sikap gereja terhadap perempuan khususnya para janda. Hal itu semakin membuat kekristenan secara umum bersikap diskriminatif terhadap perempuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap gereja atau kekristenan mula-mula terhadap perempuan pada dasarnya beragam. Di satu sisi ada terdapat sikap egaliter dan yang menghargai perempuan, tetapi di sisi lain ada juga sikap yang pro terhadap budaya patriarki. Hingga puncaknya dalam surat-surat Pastoral, kekristenan menjadi semakin diskriminatif terhadap perempuan. Tertundanya *parousia* dan untuk menghindari kecurigaan pemerintah terhadap kekristenan, mengharuskan orang-orang Kristen bersikap kompromis terhadap norma yang berlaku di tengah masyarakat khususnya struktur keluarga patriarki. Namun demikian, perlu dipahami bahwa sikap kekristenan yang demikian tidak berlaku secara universal. Hal itu muncul karena menghadapi persoalan yang kontekstual.

Dalam buku ini terdapat hal-hal positif yang dipaparkan oleh penulisnya. Penulis buku ini dalam kesadarannya mencoba bertahan pada sikap yang netral terhadap topik yang dibahasnya mengenai perempuan. Pada dasarnya memang tidak ada penafsiran yang bebas nilai, dan sebagaimana telah diakui oleh penulisnya sendiri bahwa sudut pandang buku ini adalah sudut pandang seorang laki-laki. Penulis menyadari bahwa tentu hasil kajiannya bisa sangat berbeda dengan penelaahan seorang teolog atau penafsir perempuan. Namun demikian, dengan mengacu pada pernyataan di awal maka buku ini sangat perlu untuk dibaca oleh semua kalangan khususnya mereka yang ingin memahami sikap gereja terhadap perempuan berdasarkan kajian biblika, khususnya Perjanjian Baru. Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat menambah wawasan tentang isu gender dan perempuan yang dikaji secara alkitabiah.